

ANALISA PEMBANGUNAN MANUSIA DAN PENGARUHNYA TERHADAP KESEJAHTERAAN PENDUDUK DI KABUPATEN MIMIKA**Charley M. Bisai¹***chabisay@yahoo.com***Tonni Upuya²****Mesak Iek³***imesakick@yahoo.com***Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui : a) bagaimana korelasi IPM dengan komponen-komponen pembentuk IPM, b) faktor apa yang paling besar membentuk IPM, dan c). seberapa besar pengaruh IPM terhadap Pendapatan Per Kapita, dan Kemiskinan. Data yang digunakan dalam penelitian adalah Indeks Pembangunan Manusia, Pendapatan Per Kapita dan Tingkat Kemiskinan Kabupaten Mimika kurun waktu tahun 2005 – 2013. Metode analisis yang digunakan dalam menjawab tujuan penelitian di atas adalah menggunakan analisis korelasi dan analisis regresi sederhana.

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh komponen pembentuk IPM mempunyai korelasi yang sangat kuat dan signifikan terhadap IPM, dengan rata-rata angka koefisien korelasi lebih dari 0,90 atau 90% ke atas. Diantara keempat komponen tersebut, Angka Harapan Hidup (AHH) dan Pengeluaran Per Kapita (PPP) keduanya mempunyai koefisien korelasi yang paling tinggi dan sama besar terhadap variabel IPM yakni 0,980 untuk AHH, dan 0,986 untuk PPP. Ini berarti kedua komponen tersebut dapat dikatakan sebagai pembentuk yang paling dominan terhadap IPM. Sehingga cepat lambatnya perkembangan IPM sangat tergantung kepada hasil pembangunan kesehatan dan pembangunan ekonomi daerah. Hasil analisis lainnya menunjukkan bahwa kenaikan IPM Kabupaten Mimika sebesar 1 point akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 3,8225 persen atau 4 persen, selain itu kenaikan IPM akan meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat Kabupaten Mimika sebesar Rp. 717.414,40.

Kata Kunci : Indeks Pembangunan Manusia, Pendapatan Per kapita, Tingkat Kemiskinan

PENDAHULUAN

Rancangan pembangunan manusia yang sesungguhnya adalah menempatkan manusia sebagai tujuan akhir dari pembangunan, dan bukan sebagai alat bagi pembangunan. Hal ini berbeda dengan konsep pembangunan yang memberikan perhatian utama pada pertumbuhan ekonomi, pembangunan manusia memperkenalkan konsep yang lebih luas dan lebih komprehensif yang mencakup semua pilihan yang dimiliki oleh manusia di semua golongan masyarakat pada semua tahapan pembangunan. Pembangunan manusia juga merupakan perwujudan dan tujuan jangka panjang dari suatu masyarakat, dan meletakkan pembangunan di sekeliling manusia, bukan manusia di sekeliling pembangunan.

Manusia adalah kekayaan bangsa yang sesungguhnya. Salah satu tujuan dari pembangunan adalah menciptakan lingkungan yang memungkinkan bagi rakyat untuk menikmati umur panjang, sehat dan

¹ Staf Pengajar Jurusan Ilmu Ekonomi FEB UNCEN

² Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi FEB UNCEN

³ Staf Pengajar Jurusan Ilmu Ekonomi FEB UNCEN

menjalankan kehidupan yang produktif.

Menurut UNDP (1995), paradigma pembangunan manusia mengandung 4 (empat) komponen utama :

- a. *Produktifitas*. Manusia harus berkemampuan untuk meningkatkan produktifitasnya dan berpartisipasi penuh dalam mencari penghasilan dan lapangan kerja. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi merupakan bagian dari pembangunan manusia.
- b. *Pemerataan*. Setiap orang harus memiliki kesempatan yang sama. Semua hambatan terhadap peluang ekonomi dan politik harus dihapuskan, sehingga semua orang dapat berpartisipasi dan mendapat keuntungan dari peluang yang sama.
- c. *Keberlanjutan*. Akses terhadap peluang/kesempatan harus tersedia bukan hanya untuk generasi sekarang tetapi juga untuk generasi yang akan datang. Semua sumber daya harus dapat diperbaharui.
- d. *Pemberdayaan*. Semua orang diharapkan berpartisipasi penuh dalam pengambilan keputusan dalam proses aktifitasnya.

Penyertaan konsep pembangunan manusia dalam kebijakan-kebijakan pembangunan sama sekali tidak berarti meninggalkan berbagai strategi pembangunan terdahulu, antara lain mempercepat pertumbuhan ekonomi, mengurangi kemiskinan dan mencegah perusakan lingkungan. Namun, perbedaannya adalah bahwa dari sudut pandang pembangunan manusia, semua tujuan tersebut diatas diletakkan dalam kerangka untuk memperluas pilihan-pilihan bagi manusia.

Analisis para peneliti LIPI dalam “Papua Roadmap” (2008) menyebut faktor geografis, birokrasi yang cenderung korup dan lemahnya SDM sebagai penyebab utama kegagalan pembangunan di Provinsi Papua. Kenyataannya, berbagai indikator pembangunan Provinsi Papua menunjukkan gambaran yang cukup memprihatikan. Menggunakan penghitungan IPM dengan metodologi lama, kualitas pembangunan manusia di Provinsi Papua saat ini berada pada peringkat kelompok terbawah dari 34 provinsi di Indonesia. Dimana sudah tentu, Kabupaten Mimika sebagai salah satu bagian dari wilayah Provinsi Papua turut berkontribusi terhadap rendahnya IPM Papua tersebut selama ini.

Dalam kurun waktu 2005-2013 misalkan, IPM Kabupaten Mimika berkembang dengan sangat lambat, rata-rata per tahunnya hanya meningkat 0,54 point. Kondisi ini tidak beda jauh dengan perkembangan IPM Provinsi Papua yang hanya bergerak sekitar 0,52 point per tahun untuk periode yang sama. Meskipun demikian, kualitas pembangunan manusia di Kabupaten Mimika sepanjang tahun 2005-2013 termasuk dalam kategori menengah atas karena sudah di atas 65,90, tepatnya di tahun 2013 mencapai 70,39 point.

Terdapat 4 (empat) komponen yang membentuk IPM Kabupaten Mimika selama ini, yaitu : Rata-Rata Lama Sekolah, Angka Melek Huruf, Angka Harapan Hidup, dan Pengeluaran Per Kapita.

Perkembangan Rata-Rata Lama Sekolah dan Angka Melek Huruf sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya kemajuan pembangunan pendidikan di Kabupaten Mimika. Sehingga kedua indikator tersebut menjadi indikator kunci dalam mengukur keberhasilan pembangunan pendidikan di Kabupaten Mimika. Sedangkan Angka Harapan Hidup merupakan indikator *outcome* dari hasil pembangunan kesehatan. Dan yang terakhir, keragaman dari Pengeluaran Per Kapita merupakan indikator kunci bagi keberhasilan pembangunan ekonomi. Ini berarti secara keseluruhan, IPM yang terbentuk dari keempat komponen tersebut dapat dijadikan sebagai indikator keberhasilan pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah kabupaten dalam mewujudkan tingkat kesejahteraan penduduk di Kabupaten Mimika selama ini. Dalam hal ini secara konseptual tingkat kesejahteraan penduduk tersebut dapat ditelusuri pada kondisi perkembangan tingkat kemiskinan dan pendapatan per kapita di Kabupaten Mimika.

Terkait dengan konsep pemikiran tersebut di atas, maka sangatlah relevan jika diangkat isu pokok dalam penelitian atau tulisan tentang bagaimana kualitas pembangunan manusia selama ini di Kabupaten Mimika, dan pengaruhnya terhadap tingkat kesejahteraan penduduk di Kabupaten Mimika. Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka penulis mengajukan beberapa persoalan yang dapat dikaji dan dianalisis dalam rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut : (1) Bagaimana korelasi IPM dengan komponen-komponen pembentuk IPM?, (2) Faktor apa yang paling besar membentuk IPM?, (3) Seberapa besar pengaruh IPM terhadap Pendapatan Per Kapita, dan Kemiskinan?.

Hipotesis

1. Diduga Rata-Rata Lama Sekolah, Angka Melek Huruf, Angka Harapan Hidup, dan Pengeluaran Per Kapita mempunyai korelasi yang sangat kuat dan signifikan dengan IPM Kabupaten Mimika;
2. Diduga Angka Harapan Hidup dan Pengeluaran Per Kapita merupakan pembentuk IPM yang paling besar korelasinya;
3. Diduga IPM mempunyai pengaruh yang sangat signifikan dan negatif terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Mimika;
4. Diduga IPM mempunyai pengaruh yang sangat signifikan dan positif terhadap pendapatan per kapita di Kabupaten Mimika:

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian tentang analisa pembangunan manusia dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan penduduk dilakukan di Kabupaten Mimika

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian dalam rangka kepentingan analisis adalah data sekunder. Data-data tersebut antara lain : Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pendapatan Perkapita dan Tingkat Kemiskinan, dengan periode tahun 2005 – 2013. Data-data tersebut diperoleh dari berbagai hasil publikasi dari Badan Pusat Statistik dan Bappeda Kabupaten Mimika.

Tehnik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data untuk kepentingan analisis dan pembahasan penulisan menggunakan tehnik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Studi Pustaka

Penulis melakukan penelusuran terhadap informasi dan bahan atau dokumentasi berupa laporan tahunan, laporan hasil penelitian, hasil survei, buku-buku teks yang dipublikasikan oleh pihak atau badan resmi pemerintah atau pihak lainnya.

b. Internet

Penulis melakukan penelusuran melalui internet terhadap berbagai informasi yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Tehnik Analisis Data

Dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan dalam rumusan masalah maka penulis menggunakan beberapa analisis sebagai berikut :

Analisis Korelasi

Korelasi bermanfaat untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel (kadang lebih dari dua variabel) dengan skala-skala tertentu, misalnya Pearson data harus berskala interval atau rasio; Spearman dan Kendal menggunakan skala ordinal; Chi Square menggunakan data nominal.

Korelasi mempunyai kemungkinan pengujian hipotesis dua arah (two tailed). Korelasi searah jika nilai koefisien korelasi ditemukan positif; sebaliknya jika nilai koefisien korelasi negatif, korelasi disebut tidak searah. Adapun nilai korelasi dalam interval : (Sugiyono, 2009 : 228)

$$-1 \leq \rho \leq 1$$

Mengukur koefisien korelasi dengan product moment :

$$r = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2][n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

- Jika nilai $r > 0$, artinya telah terjadi hubungan yang linier positif (*positive correlation*), yaitu makin besar nilai variabel X makin besar pula nilai variabel Y, atau makin kecil nilai variabel X makin kecil pula nilai variabel Y.

- Jika nilai $r < 0$, artinya telah terjadi hubungan yang linier negative (*negative correlation*), yaitu makin besar nilai variabel X makin kecil nilai variabel Y, atau makin kecil nilai variabel X maka makin besar pula nilai variabel Y.
- Jika nilai $r = 0$, artinya tidak ada hubungan sama sekali antara variabel X dan variabel Y.
- Jika nilai $r = 1$ atau $r = -1$, maka dapat dikatakan telah terjadi hubungan linier sempurna, berupa garis lurus, sedangkan untuk r yang makin mengarah ke arah angka 0 (nol) maka garis makin tidak lurus.

Analisis Regresi

Analisis regresi merupakan studi ketergantungan satu atau lebih variabel bebas terhadap variabel tidak bebas, dengan maksud untuk meramalkan nilai variabel tidak bebas. Banyak metode untuk menaksir koefisien regresi pada sebuah model, salah satunya yang paling banyak digunakan adalah metode OLS (*ordinary least square*). (Sugiyono, 2011 : 261)

$$b = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{n}}{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}}$$

$$a = \bar{y} - b_1\bar{x}$$

Rumus yang digunakan untuk menguji koefisien regresi dan ketentuannya adalah :

$$t - \text{stat} = \frac{b - \beta}{S_b}$$

Kriteria :

Terima H_0 jika $-t_{0.025(n-k)} < t\text{-stat} < +t_{0.025(n-k)}$ atau terima H_0 jika $p\text{-value} > 0,05$

Tolak H_0 jika $-t_{0.025(n-k)} > t\text{-stat} > +t_{0.025(n-k)}$ atau tolak H_0 jika $p\text{-value} < 0,05$

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

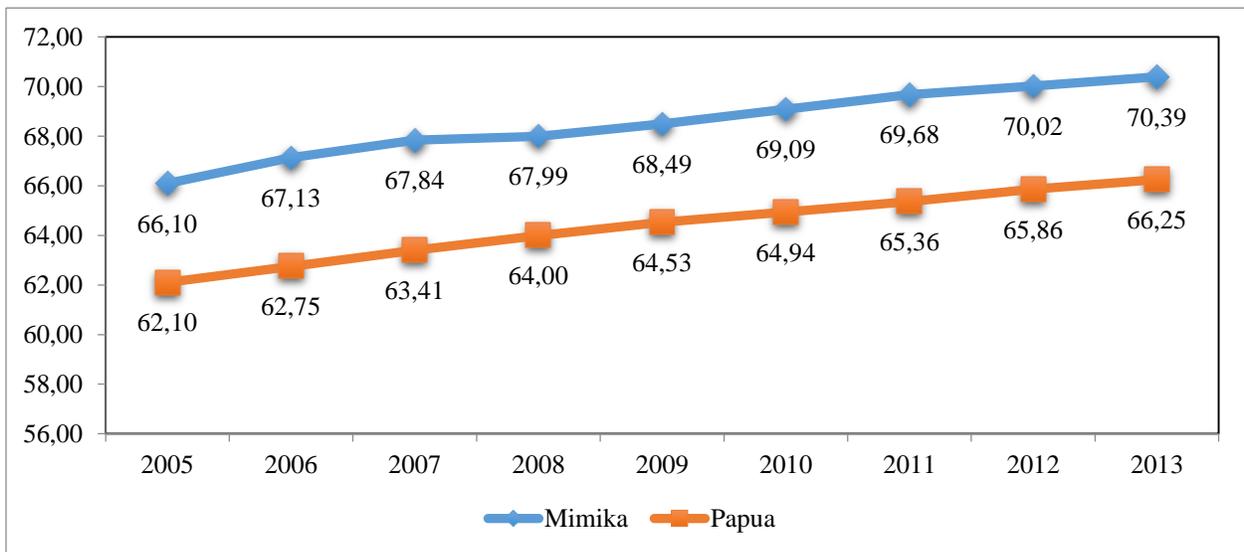
Deskripsi Variabel Penelitian

1. Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Selama kurun waktu 2005 hingga 2013 IPM Kabupaten Mimika dan Papua sama-sama mengalami peningkatan yang sangat signifikan. IPM Kabupaten Mimika pada tahun 2005 tercatat sebesar 66,10 hingga tahun 2013 mencapai angka 70,39 dengan rata-rata mengalami peningkatan setiap tahun sebesar 0,54. IPM Provinsi Papua pada tahun 2005 tercatat sebesar 62,10 hingga tahun 2013

mencapai angka 66,25, dengan rata-rata peningkatan setiap tahun sebesar 0,52. Perkembangan IPM Mimika dan Papua dapat dilihat dalam gambar berikut.

Gambar 1.
Perkembangan IPM Kabupaten Mimika dan Provinsi Papua
Tahun 2005 – 2013



Sumber : BPS Papua, 2015

Sepanjang tahun 2005-2013 Angka IPM Kabupaten Mimika selalu diatas Provinsi Papua,. Jika di lihat pada tahun 2013, tampak IPM Kabupaten Mimika terpaut cukup tinggi di atas IPM Provinsi Papua, yaitu 70,39 untuk Kabupaten Mimika dan 66,25 di Provinsi Papua. Rata-rata gap antara IPM Kabupaten Mimika dengan Provinsi Papua selama kurun waktu penelitian adalah sebesar 4,17. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi kualitas pembangunan manusia di Kabupaten Mimika masih jauh lebih baik dibandingkan beberapa kabupaten lainnya di Provinsi Papua

2. *Perkembangan Angka Harapan Hidup*

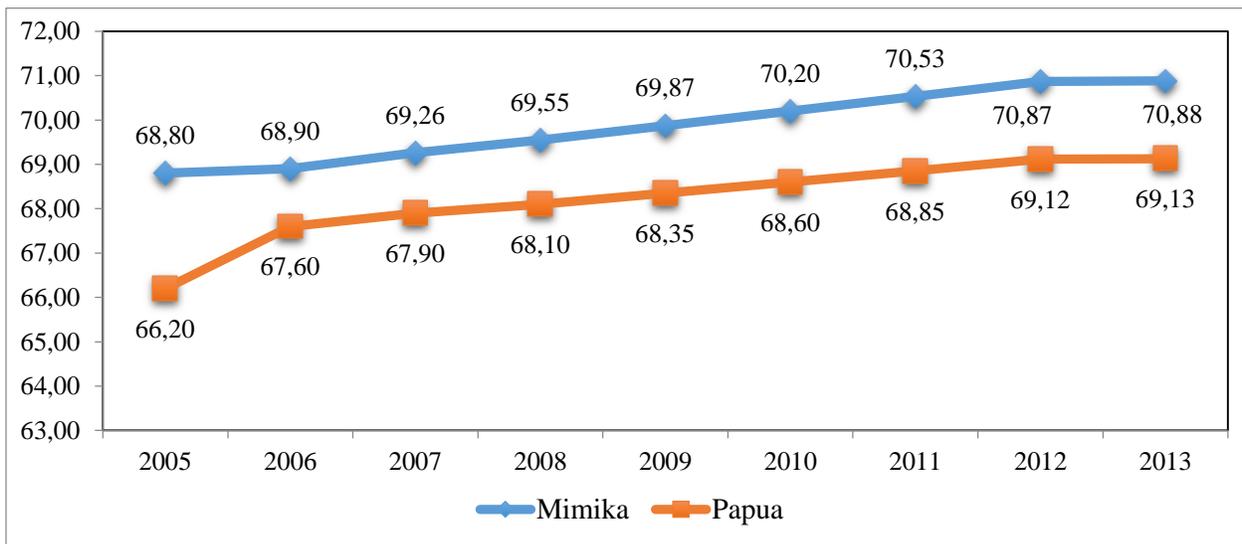
Angka harapan hidup adalah angka yang menunjukkan perkiraan usia hidup seseorang dihitung sejak ia dilahirkan. BPS memberikan definisi rata-rata tahun hidup yang masih akan dijalani oleh seseorang yang telah berhasil mencapai umur x, pada suatu tahun tertentu, dalam situasi mortalitas yang berlaku di lingkungan masyarakatnya.

Angka harapan hidup Kabupaten Mimika maupun Provinsi Papua mengalami peningkatan selama kurun waktu penelitian. Pada tahun 2005 AHH Mimika sebesar 68,80 hingga tahun 2013 tercatat sebesar

70,88 dengan rata-rata peningkatan pertahun sebesar 0,37, sedangkan Papua pada tahun 2005 sebesar 66,20 sampai dengan tahun 2013 mencapai angka 69,13 dengan peningkatan rata-rata pertahun sebesar 0,37.

Jika pada tahun 2013 angka harapan hidup Kabupaten Mimika adalah sebesar 70,88 dapat dinyatakan bahwa umur rata-rata penduduk disana ketika meninggal adalah berkisar antara 70 sampai 71 tahun, sedangkan angka harapan hidup Papua adalah sebesar 69,13 dapat dinyatakan bahwa umur atau usia rata-rata penduduk Papua ketika meninggal adalah 69 tahun. Umur harapan hidup ini memiliki selisih atau terpaut sangat kecil antara Mimika dan rata-rata Papua

Gambar 2.
Perkembangan Angka Harapan Hidup Kabupaten Mimika dan Provinsi Papua
Tahun 2005 – 2013 (Tahun)



Sumber : BPS Papua, 2015

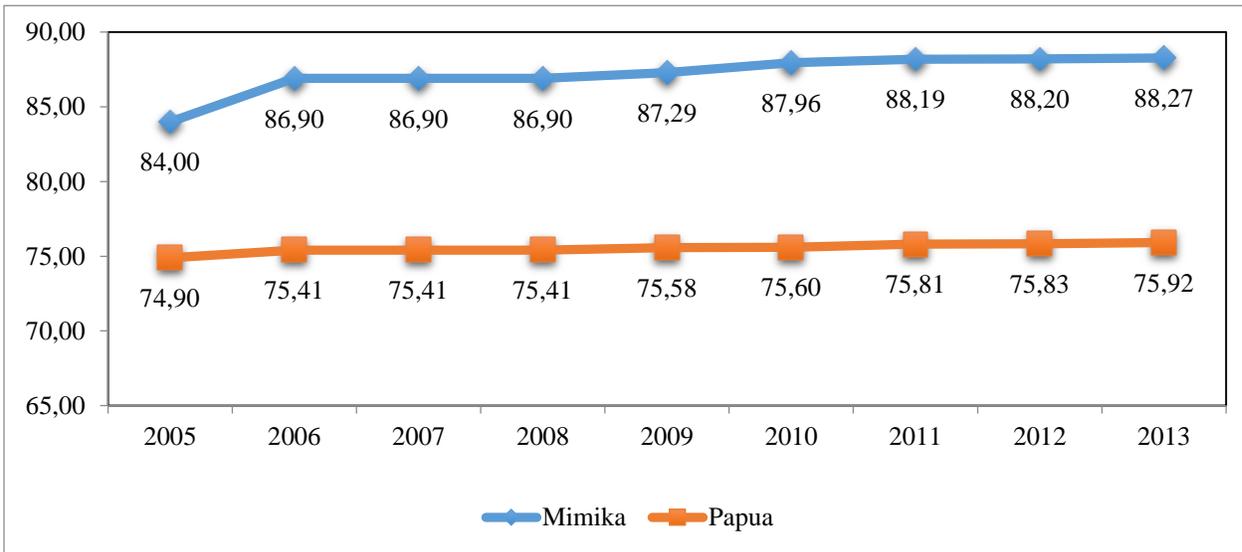
Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa angka harapan hidup Kabupaten Mimika berada diatas Provinsi Papua, misalnya pada tahun 2005 ada *gap* sebesar 2,60 sehingga dapat dikatakan bahwa angka harapan hidup Kabupaten Mimika lebih tinggi atau lebih baik dibanding beberapa kabupaten lainnya di Provinsi Papua. Angka ini menunjukkan bahwa pelayanan kesehatan sangat baik dan kesadaran masyarakat tentang hidup sehat semakin tinggi sehingga derajat kehidupan masyarakat di Kabupaten Mimika sudah membaik. .

3. Perkembangan Angka Melek Huruf

Angka melek huruh (AMH) adalah proporsi penduduk usia 15 tahun ke atas yang mempunyai kemampuan membaca dan menulis huruf latin dan huruf lainnya, tanpa harus mengerti apa yang di

baca/ditulisnya terhadap penduduk usia 15 tahun ke atas. Perkembangan angka melek huruf di Kabupaten Mimika mengalami peningkatan yang cukup berarti sama halnya dengan kondisi yang sama di Provinsi Papua. Pada tahun 2005 angka melek huruf Kabupaten Mimika sebesar 84,00 persen hingga tahun 2013 tercatat sebesar 88,27 persen atau terjadi peningkatan rata-rata pertahun sebesar 0,13 persen. Berikut perkembangan AMH Kabupaten Mimika dan Provinsi Papua.

Gambar 3.
Perkembangan Angka Melek Huruf Kabupaten Mimika dan Provinsi Papua
Tahun 2005 – 2013 (Persen)



Sumber : BPS Papua, 2015

Berdasarkan gambar di atas diketahui pula bahwa AMH Provinsi Papua juga mengalami peningkatan selama kurun waktu tahun penelitian, di tahun 2005 sebesar 74,90 persen hingga tahun 2013 tercatat sebesar 75,92 persen, dengan rata-rata peningkatan pertahun sebesar 0,53 persen.

AMH Kabupaten Mimika Tahun 2013 sebesar 88,27 persen, artinya sekitar 88 persen penduduk di Kabupaten Mimika yang berumur 15 tahun ke atas dapat membaca dan menulis huruf latin atau huruf lainnya. Tingkat melek huruf yang tinggi menunjukkan adanya sebuah sistem pendidikan dasar yang efektif dan atau program keaksaraan yang memungkinkan sebagian besar penduduk untuk memperoleh kemampuan menggunakan kata-kata tertulis dalam kehidupan sehari-hari dan melanjutkan pembelajaran.

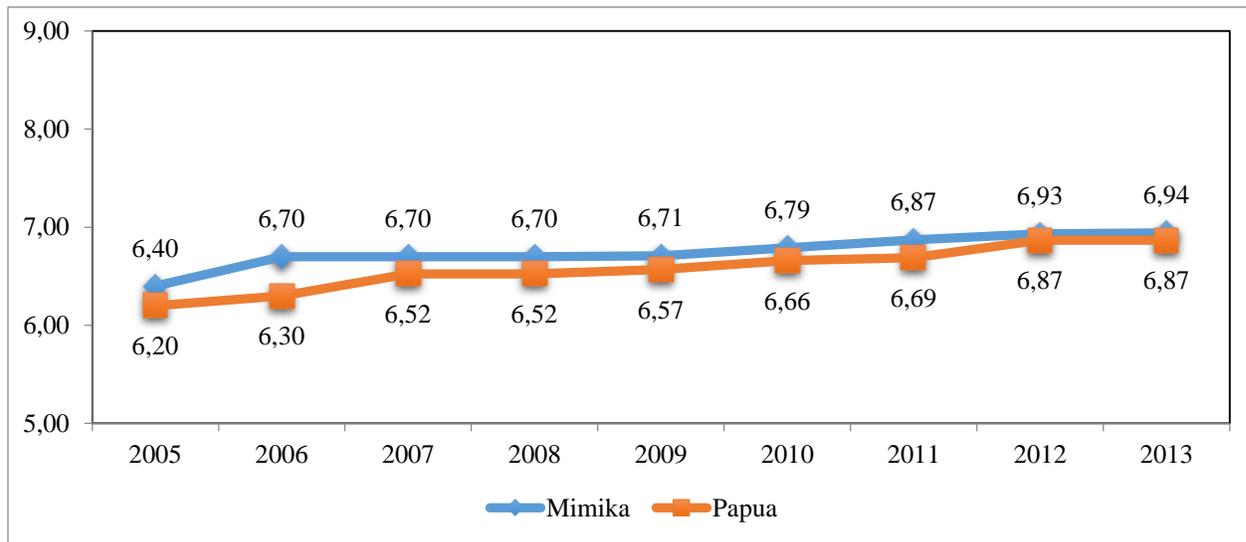
4. Perkembangan Rata-Rata Lama Sekolah

Angka rata-rata lama sekolah menunjukkan jumlah tahun belajar penduduk usia 15 tahun ke atas yang telah diselesaikan dalam pendidikan formal (tidak termasuk tahun yang mengulang). Angka

rata-rata lama sekolah Kabupaten Mimika pada tahun 2005 adalah 6,40 tahun sampai tahun 2013 angka tersebut mencapai 6,94 tahun, angka-angka tersebut menunjukkan rata-rata lama sekolah pada berbagai tingkatan pendidikan. Angka rata-rata lama sekolah Kabupaten Mimika selama kurun waktu 2005 sampai dengan tahun 2013 berada di atas angka tersebut untuk tingkat provinsi.

Angka rata-rata lama sekolah Kabupaten Mimika dan Provinsi Papua tahun 2005 hingga tahun 2013 dapat dilihat pada tabel berikut.

Gambar 4.
Perkembangan Rata-Rata Lama Sekolah Kabupaten Mimika dan Provinsi Papua
Tahun 2005 – 2013 (Tahun)



Sumber : BPS Papua, 2015

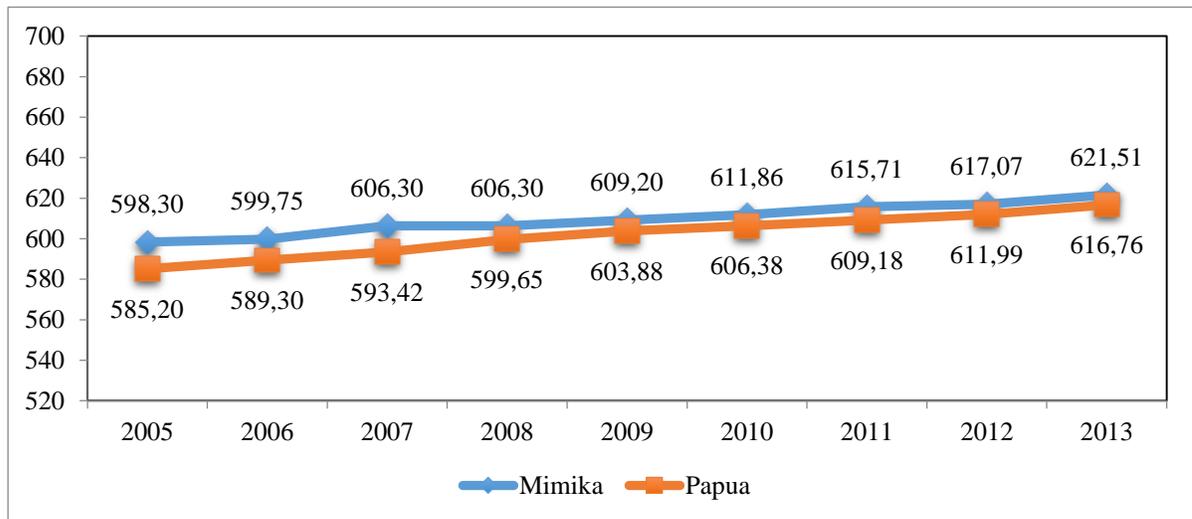
Tingginya angka rata-rata lama sekolah (MYS) menunjukkan jenjang pendidikan yang pernah/sedang diduduki oleh seseorang. Semakin tinggi angka MYS maka semakin lama/tinggi jenjang pendidikan yang ditamatkannya.

Angka rata-rata lama sekolah Provinsi Papua pada tahun 2005 tercatat 6,20 tahun hingga tahun 2013 angka tersebut mencapai 6,87 tahun, besaran angka ini tidak terpaut jauh dari Kabupaten Mimika. Kondisi ini memberikan indikasi bahwa kesadaran masyarakat di Kabupaten Mimika maupun kabupaten lainnya di Provinsi Papua dalam hal mengikuti pendidikan masih rendah. Pemerintah daerah kabupaten/kota dan provinsi perlu meninjau ulang aturan pendidikan agar lebih fleksibel dalam mengakomodir masyarakat Papua. Angka tersebut juga memberikan gambaran bahwa rata-rata penduduk usia sekolah hanya mampu menamatkan pendidikan paling tinggi pada level sekolah dasar.

5. Perkembangan Pengeluaran Perkapita

Pengeluaran per kapita adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga. Pengeluaran per kapita penduduk di Papua dan Kabupaten Mimika tersaji dalam gambar berikut.

Gambar 5.
Perkembangan Pengeluaran Per Kapita Kabupaten Mimika dan Provinsi Papua
Tahun 2005 – 2013 (Rp. 000)



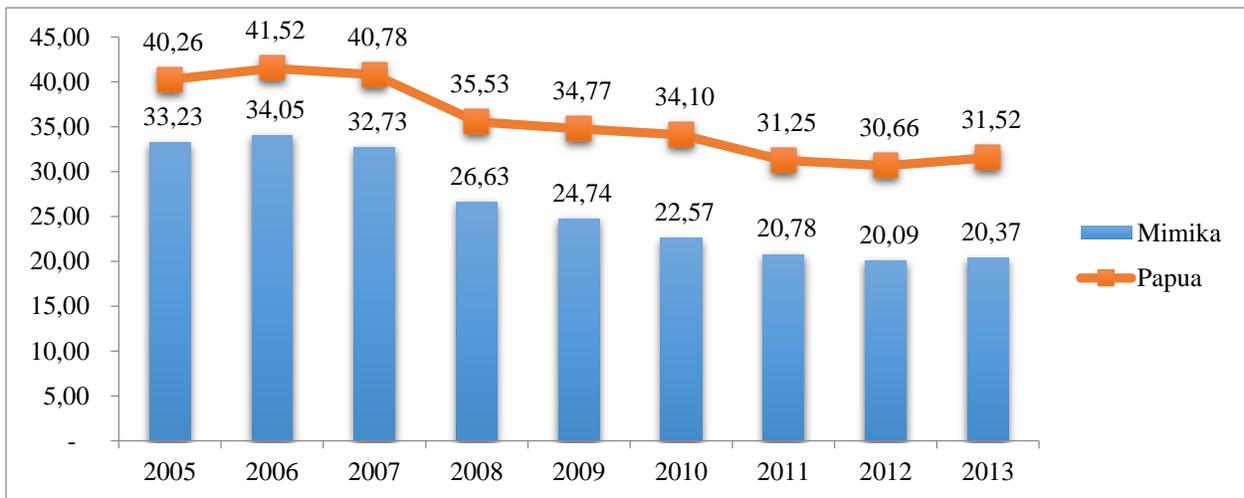
Sumber : BPS Papua, 2015

Pengeluaran perkapita Kabupaten Mimika dan Provinsi Papua berkisar antara Rp. 500 ribu hingga Rp. 600-an. Pada tahun 2005 pengeluaran per kapita masyarakat Mimika sebesar Rp. 598,30 ribu sedangkan pengeluaran per kapita Papua tercatat sebesar Rp. 585,20 ribu. Pada tahun 2013 pengeluaran perkapita Kabupaten Mimika sebesar Rp. 621,51 ribu sedangkan untuk Provinsi Papua tercatat sebesar Rp. 616,76 ribu. Pengeluaran per kapita Kabupaten Mimika dan Provinsi Papua kurun waktu penelitian mengalami peningkatan yang cukup berarti. Rata-rata pengeluaran per kapita Kabupaten Mimika kurun waktu penelitian sebesar Rp. 609,51 ribu sedangkan Provinsi Papua sebesar Rp. 601,75 ribu. Angka-angka tersebut juga menunjukkan bahwa penduduk di Papua maupun di Mimika memiliki pengeluaran yang masih sangat rendah karena rata-rata anggota keluarga berdasarkan publikasi BPS adalah 5 orang, jika rata-rata pengeluaran perkapita selama ini di Kabupaten Mimika adalah sebesar Rp. 609,51 ribu maka setiap anggota keluarga secara rata –rata hanya melakukan pengeluaran untuk konsumsi kurang lebih sebesar Rp. 100 ribu.

6. Perkembangan Tingkat Kemiskinan

Sejak tahun 2005 hingga tahun 2013, tingkat kemiskinan di Kabupaten Mimika mengalami penurunan yang cukup drastis sama halnya di Provinsi Papua. Pada tahun 2005 tercatat tingkat kemiskinan di Kabupaten Mimika sebesar 33,23 persen dari total jumlah penduduk hingga tahun 2013 tingkat kemiskinan menurun hingga mencapai 20,37 persen. Di Provinsi Papua pada tahun 2005 tingkat kemiskinan sebesar 40,26 persen, sampai dengan tahun 2013 mengalami penurunan hingga mencapai 31,52 persen. Perkembangan tingkat kemiskinan di Kabupaten Mimika maupun di Provinsi Papua secara rinci dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 6.
Perkembangan Tingkat Kemiskinan Kabupaten Mimika dan Provinsi Papua
Tahun 2005 – 2013 (%)



Sumber : BPS Papua, 2015

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa tingkat kemiskinan di Kabupaten Mimika mengalami penurunan lebih rendah dibanding beberapa daerah lainnya di Papua. Rata-rata penurunan tingkat kemiskinan di Kabupaten Mimika selama kurun waktu penelitian adalah sebesar 1,61 persen sedangkan rata-rata penurunan tingkat kemiskinan di Provinsi Papua sebesar 1,09 persen. Penurunan tingkat kemiskinan di Kabupaten Mimika paling besar terjadi pada tahun 2007 – 2006 dengan penurunan tingkat kemiskinan sebesar 6,10 persen sedangkan penurunan paling kecil terjadi pada tahun 2011 – 2012 sebesar 0,69 persen.

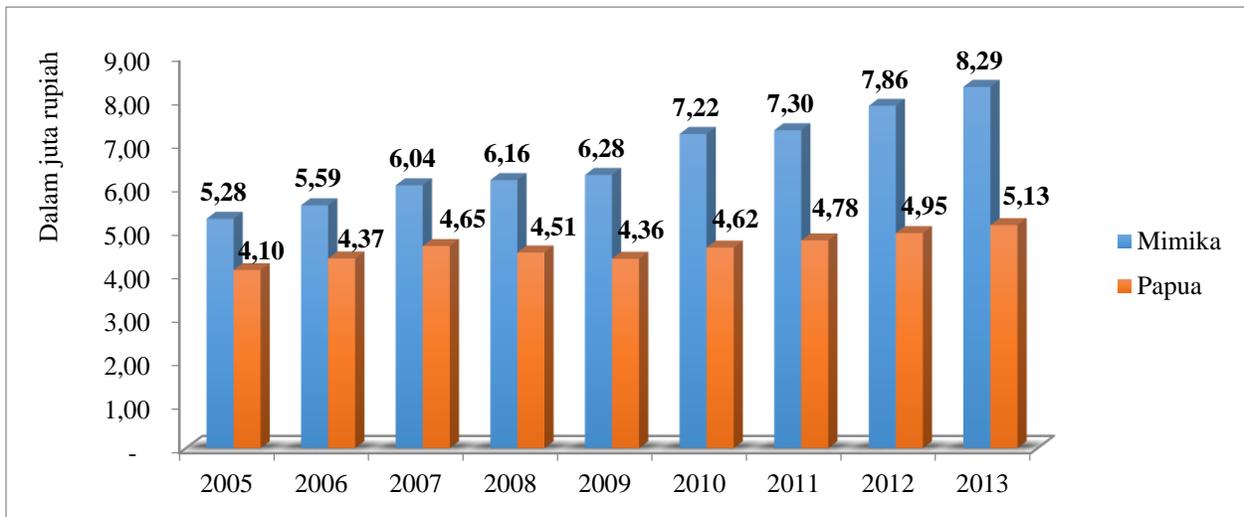
7. Perkembangan Pendapatan Perkapita

Rata-rata pendapatan per kapita Kabupaten Mimika sejak tahun 2005 hingga tahun 2013 sebesar Rp. 6,66 juta, sedangkan rata-rata pendapatan per kapita Provinsi Papua kurun waktu tersebut sebesar Rp.

4,60 juta. Perkembangan pendapatan per kapita di Kabupaten Mimika dan Provinsi Papua dapat dilihat pada gambar 7.

Pada tahun 2005 pendapatan per kapita Kabupaten Mimika sebesar Rp. 5,28 Juta hingga tahun 2013 mencapai Rp. 8,29 juta, sedangkan Provinsi Papua pada tahun 2005 sebesar Rp. 4,10 juta dan meningkat hingga mencapai Rp. 5,13 juta pada tahun 2013. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Mimika merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Papua yang memiliki pendapatan per kapita lebih tinggi dari beberapa kabupaten lainnya.

Gambar 7.
Perkembangan Pendapatan Perkapita Kabupaten Mimika dan Provinsi Papua
Tahun 2005 – 2013



Pada tahun 2005 pendapatan per kapita Kabupaten Mimika sebesar Rp. 5,28 Juta hingga tahun 2013 mencapai Rp. 8,29 juta, sedangkan Provinsi Papua pada tahun 2005 sebesar Rp. 4,10 juta dan meningkat hingga mencapai Rp. 5,13 juta pada tahun 2013. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Mimika merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Papua yang memiliki pendapatan per kapita lebih tinggi dari beberapa kabupaten lainnya.

Analisa Korelasi Antar Komponen IPM

Dalam rangka mengukur korelasi atau hubungan antara komponen IPM dengan IPM, penulis menggunakan analisis korelasi yang dilakukan dengan bantuan program SPSS. Data yang digunakan adalah data IPM dan komponen pembentuknya dalam bentuk *time series* selama kurun waktu tahun 2005 hingga 2013. Hasil analisis korelasi tertera dalam tabel sebagai berikut.

Berdasarkan angka koefisien korelasi diatas terlihat jelas bahwa seluruh komponen pembentuk IPM mempunyai korelasi yang sangat kuat dan signifikan terhadap IPM, dengan rata-rata angka koefisien korelasi lebih dari 0,90 atau 90% ke atas.

Diantara keempat komponen tersebut, Angka Harapan Hidup (AHH) dan Pengeluaran Per Kapita (PPP) keduanya mempunyai koefisien korelasi yang paling tinggi dan sama besar terhadap variabel IPM yakni 0,980 untuk AHH, dan 0,986 untuk PPP. Ini berarti kedua komponen tersebut dapat dikatakan sebagai pembentuk yang paling dominan terhadap IPM. Sehingga cepat lambatnya perkembangan IPM sangat tergantung kepada hasil pembangunan kesehatan dan pembangunan ekonomi daerah.

Tabel 1.
Hasil Analisis Korelasi Antar Komponen IPM

INDIKATOR		AHH	AMH	RLS	PPP
IPM	Pearson Correlation	0.980**	0.903**	0.951**	0.986**
	Sig. (2-tailed)	0.000	0.001	0.000	0.000
	N	9	9	9	9
AHH	Pearson Correlation		0.818**	0.887**	0.981**
	Sig. (2-tailed)		0.007	0.001	0.000
	N		9	9	9
AMH	Pearson Correlation			0.966**	0.830**
	Sig. (2-tailed)			0.000	0.006
	N			9	9
RLS	Pearson Correlation				0.899**
	Sig. (2-tailed)				0.001
	N				9

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber : Data diolah (SPSS), 2015

Untuk menguji Hipotesis 1 yang telah ditetapkan sebelumnya, maka akan dilakukan dengan membandingkan nilai Sig. (2 tailed) dengan α atau tingkat kepercayaannya ($\alpha = 0,05$ atau 5 persen). Jika nilai Sig. (2 tailed) $> \alpha$ maka menerima hipotesis yang ditetapkan apabila nilai Sig. (2 tailed) $< \alpha$, maka menolak hipotesis tersebut

Berdasarkan hasil analisis korelasi pada tabel di atas diketahui bahwa nilai Sig. (2 tailed) dari masing-masing komponen IPM lebih kecil (0,00) dari nilai $\alpha = 0,05$. Dengan demikian maka hipotesis bahwa rata-rata lama sekolah, angka melek huruf, angka harapan hidup dan pengeluaran per kapita mempunyai korelasi yang sangat kuat dan signifikan dengan IPM, **diterima**.

Selanjutnya untuk menguji Hipotesis 2, yang telah ditetapkan sebelumnya maka berdasarkan informasi pada tabel di atas diketahui pula bahwa angka harapan hidup dan pengeluaran per kapita memiliki nilai koefisien korelasi lebih besar dari dua komponen lainnya yaitu masing masing sebesar (0,980 dan 0,986) dengan nilai Sig. (2 tailed) =0,00 maka hipotesis bahwa angka harapan hidup dan pengeluaran per kapita merupakan pembentuk IPM yang paling besar korelasinya, **di terima**.

Pengaruh IPM Terhadap Pendapatan Perkapita dan Tingkat Kemiskinan

Pengaruh IPM terhadap tingkat kemiskinan dan pendapatan per kapita sangat perlu dilakukan secara statistik dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh IPM terhadap masing-masing variabel dengan menggunakan data riil variabel tersebut. Untuk mengetahui pengaruh IPM terhadap tingkat kemiskinan dan pengaruh IPM terhadap pendapatan per kapita penulis menggunakan analisis regresi sederhana dengan bantuan program SPSS. Hasil analisis regresi sederhana menggunakan SPSS dapat diringkas dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.
Ringkasan Hasil Analisis Regresi Sederhana

Variabel Kausalitas	Intercept	Koefisien Regresi	t-stat	Signif.	R ²	F-sat
IPM → Pendapatan Per Kapita	-42,492,350.19	717,412.40	11.32	0.0000	0.974	128.14
IPM → Kemiskinan	288.07	-3.8225	-6.66	0.0003	0.929	44.36

Sumber : data diolah, 2015 (Hasil SPSS Terlampir)

Pengaruh IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan tabel di atas dapat dibentuk persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{Kemiskinan} = 288,07 - 3,8225\text{IPM}$$

Angka-angka ini dapat diartikan sebagai berikut :

Koefisien konstanta bernilai **288,07** nilai menunjukkan bahwa apabila variabel IPM bernilai = 0 atau tidak mengalami perubahan (naik atau turun) dalam kurun waktu tertentu maka tingkat kemiskinan atau jumlah penduduk miskin sebesar **288,07**.

Koefisien regresi variabel IPM sebesar **-3,8225**, nilai ini menunjukkan bahwa apabila IPM Kabupaten Mimika naik sebesar 1 point maka akan menurunkan tingkat kemiskinan masyarakat di

Kabupaten Mimika sebesar 3,8228 atau 4 persen. Demikian pula sebaliknya apabila IPM turun sebesar 1 point maka akan menaikkan tingkat kemiskinan sebesar 3,8228 atau 4 persen.

Koefisien Korelasi bernilai **0,929**, nilai ini menunjukkan bahwa hubungan antara IPM dan pendapatan per kapita berhubungan signifikan dan sangat kuat. Apabila IPM naik maka akan signifikan menurun tingkat kemiskinan dalam proporsi tertentu. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,864 atau 86,4 persen, nilai ini menunjukkan bahwa variasi dari tingkat kemiskinan di pengaruhi oleh IPM sisanya sebesar 13,6 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar model yang dibentuk.

Selanjutnya untuk menguji hipotesis 3, diduga bahwa IPM mempunyai pengaruh yang sangat signifikan dan negatif terhadap tingkat kemiskinan maka digunakan kriteria pengujian sebagai berikut :

Ho diterima jika $p\text{-value (signif.)} < \alpha = 0,05$

Ho diolak jika $p\text{-value (signif.)} > \alpha = 0,05$

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa $p\text{-value (signif.)} = 0,000$ atau lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga hipotesis bahwa IPM mempunyai pengaruh yang sangat signifikan dan negatif terhadap tingkat kemiskinan, **diterima**.

1. Pengaruh IPM Terhadap Pendapatan Per Kapita

Berdasarkan tabel di atas dapat dibentuk persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{Pendapatan Per Kapita} = -42.492.350,9 + 717.412,40IPM$$

Angka-angka ini dapat diartikan sebagai berikut :

Koefisien konstanta bernilai **-42.492.350,9**, nilai menunjukkan bahwa apabila variabel IPM bernilai = 0 atau tidak mengalami perubahan (naik atau turun) dalam kurun waktu tertentu maka pendapatan per kapita akan sebesar **-Rp. 42.492.350,9**.

Koefisien regresi variabel IPM sebesar **717.412,40**, nilai ini menunjukkan bahwa apabila IPM Kabupaten Mimika naik sebesar 1 point maka akan meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat Kabupaten Mimika sebesar Rp. 717.412,40. Demikian pula sebaliknya apabila IPM turun sebesar 1 point maka akan menurunkan pendapatan per kapita sebesar Rp. 717.412,40.

Koefisien Korelasi bernilai **0,97**, nilai ini menunjukkan bahwa hubungan antara IPM dan pendapatan per kapita berhubungan positif dan sangat kuat. Apabila IPM naik maka akan menaikkan pendapatan per kapita dalam proporsi tertentu. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,948 atau 94,8

persen, nilai ini menunjukkan bahwa variasi dari pendapatan per kapita di pengaruhi oleh IPM sisanya sebesar 5,2 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar model yang dibentuk.

Selanjutnya untuk menguji hipotesis 4, diduga bahwa IPM mempunyai pengaruh yang sangat signifikan dan positif terhadap pendapatan per kapita maka digunakan kriteria pengujian sebagai berikut :

Ho diterima jika $p\text{-value (signif.)} < \alpha = 0,05$

Ho diolak jika $p\text{-value (signif.)} > \alpha = 0,05$

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa $p\text{-value (signif.)} = 0,000$ atau lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga hipotesis bahwa IPM mempunyai pengaruh yang sangat kuat dan signifikan terhadap pendapatan per kapita, **diterima**.

SILMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan penulis lakukan sebelumnya pada bab atau bagian terdahulu, maka berikut ini akan disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Angka Melek Huruf, Rata-rata Lama Sekolah, Angka Harapan Hidup, dan Pengeluaran Per Kapita, seluruhnya secara parsial mempunyai korelasi yang sangat kuat dan signifikan secara positif terhadap perkembangan IPM;
2. Berdasarkan hasil perhitungan, terindikasi bahwa Angka Harapan Hidup dan Pengeluaran Per Kapita merupakan pembentuk IPM yang paling dominan di Kabupaten Mimika;
3. IPM mempunyai pengaruh yang sangat signifikan dan positif terhadap pendapatan per kapita, sehingga apabila IPM meningkat maka secara signifikan pendapatan per kapita penduduk di Kabupaten Mimika juga akan meningkat. Begitu sebaliknya jika IPM menurun;
4. IPM juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan, namun bersifat negatif, yang berarti jika IPM di Kabupaten Mimika meningkat maka kemiskinan akan menurun. Sebaliknya jika IPM menurun, maka kemiskinan akan meningkat;

Rekomendasi

1. Untuk meningkatkan kualitas pembangunan manusia, maka Pemerintah Kabupaten Mimika perlu mengupayakan agar Angka Melek Huruf, Rata-Rata Lama Sekolah, Angka Harapan Hidup dan Pengeluaran Per Kapita semuanya dapat meningkat setiap tahun, sehingga dapat menaikkan IPM;

2. Untuk mempercepat peningkatan IPM, maka Pemerintah Kabupaten Mimika perlu lebih fokus terhadap pembangunan kesehatan dan pembangunan ekonomi, dan menjadikannya sebagai prioritas pembangunan untuk jangka menengah.
3. Percepatan peningkatan IPM harus dijadikan sebagai program yang strategis dan prioritas untuk mewujudkan kenaikan pendapatan per kapita yang lebih tinggi, dan penurunan kemiskinan yang lebih cepat setiap tahunnya. Untuk itu kebijakan anggaran publik sepatutnya lebih diarahkan pada pembangunan pendidikan, kesehatan, infrastruktur dan ekonomi kerakyatan, dimana keempatnya harus saling terintegrasi satu sama lainnya dan bersinerji dengan bidang-bidang pembangunan lainnya

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2014, *Indeks Pembangunan Manusia dan Analisis Situasi Pembangunan Manusia Kabupaten Mimika Tahun 2013*, Bappeda Kabupaten Mimika dan BPS Kabupaten Mimika, Timika;
- , 2014, *Kabupaten Mimika Dalam Angka Tahun 2013*, Bappeda Kabupaten Mimika dan BPS Kabupaten Mimika, Timika;
- Arsyad Lincoln, 2004, *Ekonomi Pembangunan*, Bagian Penerbitan STIE – YKPN, Yogyakarta.
- Ayunanda Melliana & Ismaini Zain, 2013, *Analisis Statistika Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur dengan Menggunakan Regresi Panel*, Jurnal Sains dan Seni Pomits Vol. 2, No.2 Tahun 2013, Jurusan Statistika, Fakultas MIPA, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Surabaya;
- Charisma Kuriata Ginting S, 2008, *Analisis Pembangunan Manusia di Indonesia*, Tesis (tidak dipublikasi), Sekolah Pascasarjana, Universitas Sumatera Utara, Medan;
- Christina Usmaliadanti, 2011, *Analisis Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2009*, Skripsi (tidak dipublikasi), Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang;
- Fhino Andrea Christy & Priyo Hari Adi, 2009, *Hubungan Antara Dana Alokasi Umum, Belanja Modal dan Kualitas Pembangunan Manusia*, Konferensi Nasional Ke – III, 10 Oktober 2009, UKMWS, Surabaya;
- Sherraden, Michael, 2006. *Aset Untuk Orang Miskin*. Jakarta. Raja Grafindo Persada;
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Alfabeta, Bandung;
- , 2011, *Statistika Untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung;

UNDP, 1990. *Human Development Report 1990*. New York: Oxford University Press:
-----, 1995 . *Human Development Report 1995*. New York: Oxford University Press.